

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran dalam pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional. Sektor pertanian menjadi kunci pembuka bagi keberhasilan ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial budaya, kelestarian lingkungan, stabilitas dan keamanan. Dimana Indonesia memiliki sumberdaya dasar pertanian yang mampu menghasilkan komoditi yang beragam dan berjumlah banyak sehingga sampai pada saat ini sektor pertanian masih mendominasi perekonomian (Dumasari, *et al.*, 2020)

Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini menjadikan peluang sektor pertanian dalam pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Secara sederhana ukuran keberhasilan dihitung dari besar pengaruh uang yang diperoleh dari sektor pertanian terhadap perekonomian suatu daerah. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan turut meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa rill terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya (Naziroh, 2020).

Berdasarkan indeks keparahan kemiskinan, sektor pertanian masih menjadi sumber kemiskinan terutama di daerah pedesaan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan. Padi (*Oryza sativa. L*) merupakan tanaman pangan penting yang menjadi makanan pokok lebih dari separuh penduduk dunia. Padahal, di Indonesia, padi merupakan salah satu tanaman pangan utama yang ditanam oleh petani sebagai makanan pokok masyarakat. Beras merupakan makanan pokok negara dan tanaman utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dan dibudidayakan melalui berbagai upaya ekspansi dan intensifikasi. Upaya peningkatan produksi padi di berbagai daerah biasanya terfokus pada wilayah atau daerah yang mempunyai fasilitas pengairan, khususnya sawah yang airnya selalu tersedia sepanjang musim.

Produksi padi di Indonesia sepanjang Januari–September 2024 diperkirakan sebesar 43,28 juta ton gabah kering giling (GKG), atau mengalami penurunan sekitar 2,12 juta ton GKG (4,68 persen) dibandingkan Januari–September 2023 yang sebesar 45,40 juta ton GKG. Sementara itu, berdasarkan amatan fase tumbuh padi hasil Survei KSA September 2024, potensi produksi padi sepanjang Oktober–Desember 2024 ialah sebesar 9,38 juta ton. Dengan demikian, total produksi padi pada 2024 diperkirakan sebesar

52,66 juta ton GKG, atau mengalami penurunan sebanyak 1,32 juta ton GKG (2,45 persen) dibandingkan 2023 yang sebesar 53,98 juta ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2024 terjadi di bulan April. Sementara produksi padi terendah pada 2024 diperkirakan terjadi di bulan Januari. Produksi padi pada April 2024 yaitu sebesar 9,34 juta ton GKG, sedangkan produksi padi pada Januari 2024 sebesar 1,52 juta ton GKG. Tiga provinsi dengan total produksi padi (GKG) tertinggi pada 2024 adalah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Padi Jawa Tengah

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2020	9.489.164,62
2.	2021	9.618.656,81
3.	2022	9.356.445,00
4.	2023	9.084.107,53
5.	2024	8.830.154,56

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2024

Berdasarkan informasi yang didapat dari tabel 1, Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah produksi selama lima tahun kebelakang yaitu dengan jumlah yang paling banyak pada Tahun 2021 dengan produksi 9.618.656,81 ton, sedangkan dengan jumlah yang terendah pada tahun 2024 yaitu 8.830.154,56 ton.

Tabel 2. Jumlah Produksi Padi Kabupaten Tegal

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)	
		2022	2023
1	Margasari	35.946	38.264
2	Bumijawa	34.270	32.600
3	Bojong	25.799	19.689
4	Balapulang	36.366	36.318
5	Pagerbarang	37.569	30.949
6	Lebaksiu	26.824	21.484
7	Jatinegara	10.032	12.768
8	Kedungbanteng	11.588	13.507
9	Dukuhwaru	29.153	30.385
10	Warureja	39.834	38.725
11	Suradadi	37.042	35.177

Sumber : BPS Kabupaten Tegal 2024

Terdapat 18 kecamatan di Kabupaten Tegal namun yang memproduksi padi terbanyak terdapat di 11 kecamatan diatas. Merujuk pada Tabel 2, diketahui bahwa Kecamatan Margasari sebagai salah satu penghasil padi terbesar di Kabupaten Tegal. Di Kecamatan Margasari terdapat 12 desa yang memproduksi padi, namun terdapat 5 desa dengan jumlah produksi terbanyak yaitu Margasari, Prupuk Utara, Jatilaba, Pakulaut dan Jembayat. Desa Jatilaba merupakan salah satu desa penghasil padi utama di Kecamatan Margasari. Produksi padi di Desa Jatilaba cukup banyak yaitu 2.700 ton dalam kurun waktu 1 tahun. Pola kerja yang dilakukan buruh tani di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal yaitu diawali dengan persiapan lahan, seperti membajak sawah, meratakan tanah, dan pengairan. Selanjutnya, buruh tani melakukan penanaman bibit padi, yang biasanya dilakukan secara manual atau dengan alat sederhana. Tahap berikutnya adalah pemeliharaan tanaman, yang

meliputi penyiangan gulma, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Terakhir adalah panen padi, dan yang biasanya dilakukan buruh tani yaitu memotong, mengumpulkan, dan memproses padi, termasuk pengeringan atau penggilingan. Jumlah petani yang ada di Kabupaten Tegal cukup banyak dan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Petani Padi di Kabupaten Tegal

No.	Kecamatan	2023
1	Margasari	8.386
2	Bumijawa	10.149
3	Bojong	7.101
4	Balapulang	7.118
5	Pagerbarang	5.509
6	Lebaksiu	4.538
7	Jatinegara	8.659
8	Kedungbanteng	4.546
9	Pangkajene	5.568
10	Warureja	5.796
11	Suradadi	9.525

Sumber : Sensus Kabupaten Tegal 2023

Berdasarkan informasi yang didapat dari tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan di Kabupaten Tegal memiliki jumlah petani padi yang cukup banyak. Kecamatan Bumijawa, Suradadi, Jatinegara, Margasari, Balapulung dan Bojong memiliki jumlah petani padi yang tergolong tinggi pada tahun 2023, namun disisi lain Kecamatan Slawi, Dukuhturi dan Talang memiliki jumlah petani padi yang rendah pada Tahun 2023. Di Kecamatan Margasari sendiri memiliki jumlah petani padi yang cukup banyak dan petani padi terbanyak ada di Desa Jatilaba. Berikut jenis pekerjaan yang paling banyak ada di Desa Jatilaba dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan di Desa Jatilaba.

No	Jenis pekerjaan	2024
1.	Petani/pekebun	335
2.	Buruh harian lepas	1.294
3.	Buruh tani/perkebunan	534
4.	Karyawan swasta	380
5.	Pelajar/mahasiswa	1.616

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan informasi yang didapat dari tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Jatilaba, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, sebagian masyarakatnya bekerja sebagai buruh harian lepas yang pekerjaannya seperti buruh cuci atau kuli proyek, selain itu jumlah buruh tani/perkebunan di Desa Jatilaba cukup banyak dan didominasi oleh buruh tani padi yang berjumlah 149 orang dan sisanya merupakan buruh tani komoditas lain dan buruh perkebunan.

Desa Jatilaba, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal merupakan desa agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya pada budidaya padi, budidaya padi disana dilakukan satu kali dalam satu tahun yaitu di musim penghujan bulan Oktober hingga Februari dan dalam pembudidayaan padi di Desa Jatilaba menggunakan sawah irigasi. Sebagai pusat produksi pertanian, keberadaan buruh tani padi di Desa Jatilaba memiliki peran krusial dalam mendukung keberlangsungan proses pertanian di Desa Jatilaba. Buruh tani padi di Desa Jatilaba padi terlibat dalam berbagai tahapan penting mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen. Selain bekerja di Desa Jatilaba buruh tani padi di Desa

Jatilaba juga sering bekerja di luar desa dan menggarap lahan petani di desa lain, hal ini dikarenakan buruh tani padi di Desa Jatilaba dianggap mempunyai keterampilan yang baik dalam menggarap lahan sehingga sering dipekerjakan di desa lain, namun hal tersebut tidak membuat Desa Jatilaba kekurangan buruh tani padi karena waktu budidaya padi di setiap desa di Kecamatan Margasari berbeda-beda. Meskipun kontribusi mereka sangat signifikan, buruh tani padi sering kali dihadapkan pada dinamika pola kerja yang fluktuatif dan tingkat upah yang tidak menentu.

Pola kerja buruh tani dipengaruhi oleh musim tanam yang bergantung pada kondisi iklim, permintaan tenaga kerja yang berbeda-beda disetiap musim, serta sistem upah yang bisa berupa harian, borongan, atau bagi hasil, tergantung kesepakatan antara petani pemilik lahan dan buruh tani. Tingkat upah buruh tani padi di Desa Jatilaba yaitu memiliki rata-rata sekitar Rp. 65.000/hari yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti ketersediaan tenaga kerja lokal, kemampuan ekonomi petani pemilik lahan, serta kondisi pasar dan harga hasil panen padi. Kondisi ini sering kali menyebabkan ketidakpastian bagi buruh tani dalam memperoleh pendapatan yang stabil, yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pola Kerja dan Tingkat Upah Buruh Tani Padi (*Oryza Sativa L*) Di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana profil buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana pola kerja buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?
3. Berapa tingkat upah yang diterima buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal?

C. Tujuan

1. Mengetahui profil buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui pola kerja buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
3. Mengetahui tingkat upah buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian dan untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi buruh tani Padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal sebagai bahan kajian sekaligus dapat mengembangkan pola kerja buruh tani Padi.

3. Bagi pembaca

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menambah referensi bagi masyarakat pada umumnya

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
2. Responden pada penelitian ini adalah buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.
3. Responden pola kerja dan tingkat upah pada buruh tani padi dapat memberikan gambaran pola kerja yang terjadi dan tingkat upah yang diberikan pada buruh tani padi.
4. Musim tanam pada penelitian ini dilakukan pada musim tanam penghujan bulan oktober-maret tahun 2024.
5. Wilayah kerja buruh tani padi di Desa Jatilaba Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal.